

**PENYAJIAN SALUANG ORGAN DALAM ACARA BAGURAU
PADA MASYARAKAT BUKIK AMBACANG BUKITTINGGI**

SKRIPSI

***Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Sendratasik
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)***



Oleh :

**IMMA SYUHADA
NIM/TM: 18310/2010**

**PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penyajian Saluang Organ dalam Acara Bagurau
pada Masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi

Nama : Imma Syuhada

NIM/TM : 18310/2010

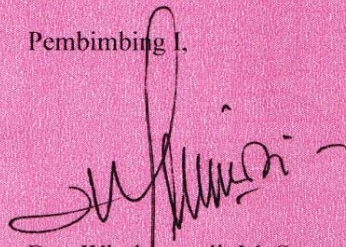
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 22 Mei 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



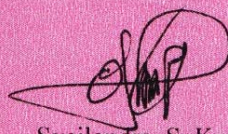
Drs. Wimbrayardi, M. Sn.
NIP. 19611205 199112 1 001

Pembimbing II,



Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penyajian Saluang Organ dalam Acara Bagurau
pada Masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi

Nama : Imma Syuhada

NIM/TM : 18310/2010

Jurusan : Sendratasik

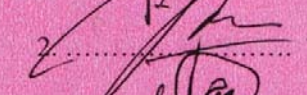
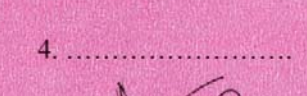
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 April 2015

Tim Penguji:

- | | Nama | |
|---------------|--------------------------------|--|
| 1. Ketua | : Drs. Wimbrayardi, M. Sn. | |
| 2. Sekretaris | : Drs. Marzam, M. Hum. | |
| 3. Anggota | : Syeilendra, S. Kar., M. Hum. | |
| 4. Anggota | : Yensharti, M. Sn. | |
| 5. Anggota | : Drs. Syahrel, M. Pd. | |

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

Assalammu'alaikum wr wb

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan semesta alam Allah SWT yang begitu mencintai dan menyayangiku, memberikan rahmat, karunia, kelapangan, kemudahan dan kelancaran untuk ku dalam pengerjaan skripsi ini dari awal hingga akhir. Terimakasih untuk ibundaku tercinta Ibu El yang senantiasa memberikan dukungan lahir dan batin pemberi semangat untukku serta selalu ada didalam keadaan apapun baik suka maupun duka.

Terimakasih untuk seluruh keluarga besarku yang memberikan dukungan moril dan materil. Terimakasih untuk sahabat-sahabat tercinta, sahabat yang selalu ada untukku susah maupun senang, yang menyayangiku, dan selalu membantuku, untuk Ranty, Dian, Dedek, Cici, Mina, Juno, Uncu Bobby, Nella, dan masi banyak lagi yang belum tersebut mohon maaf ya... (kiss kiss sist muach)

Terimakasih yang paling spesial ku ucapkan untuk pembimbing- pembimbingku yang baik hati, selalu

memberikan solusi dan masukan atas segala kendala yang terjadi dalam pembuatan skripsiku yang pertama :

- 1. Drs. Wimbrayardi, M. Sn. selaku pembimbing I, senantiyasa meluangkan waktu untuku serta mengarahkanku dalam pembuatan skripsi ini.*
- 2. Drs.Marzam, M. Hum. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan dan juga sebagai penyemangat bagi ku untuk menyelesaikan skripsi ini.*

Terimakasih untuk seluruh pihak-pihak yang terkait yang telah berpartisipasi untuk mendiskusikan problem-problem dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka semua perbuat, Amiiin Ya Robbalalamiiinn.....

Padang, September 2015



Imma Syuhada S.Pd

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imma Syuhada
NIM/TM : 18310/2010
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Penyajian Saluang Organ dalam Acara Bagurau pada Masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Imma Syuhada
NIM/TM. 18310/2010

ABSTRAK

Imma Syuhada. Penyajian Saluang Organ dalam Acara Bagurau pada Masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyajian Saluang Organ dalam Acara Bagurau Pada Masyarakat Bukik Ambacang Kelurahan Kubu Gulai Bancah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi. Untuk mendapatkan tentang penyajian *saluang organ* dalam acara bagurau digunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan segala hal yang terkait dengan topik tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara dan teknik dokumentasi.

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data yang dilakukan, kesenian saluang organ yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat bukik ambacang Bukittinggi, *saluang organ* merupakan kesenian baru yang tumbuh dan berkembang hingga diminati masyarakat penikmatnya, *saluang organ* merupakan ansambel antara instrumen klasik saluang dengan instrumen modern organ tunggal.

Penyajian *saluang organ* merupakan salah satu sarana hiburan bagi masyarakat dan penikmatnya, dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya jam 22.00 hingga 03.00 dini hari. Dalam penyajiannya *saluang organ* beranggotakan satu orang pemain saluang, satu orang pemain organ, satu orang tukang oyak dan tiga orang pendendang. Penyajian *saluang organ* membawakan lagu-lagu sesuai dengan permintaan penikmat, lagu-lagu yang dimainkan seperti lagu dendang ratok, dendang gembira, pop minang, dangdut slow, gamad. Salah satu contoh lagu yang dibawakan yaitu lagu Tigo Bulan Cinto Tajalin, Arek arek lunggga, Singgalang, dab lain lain. Saluang organ dalam acara bagurau merupakan sebuah sarana hiburan bagi penikmatnya. Penikmat berdatangan dari berbagai wilayah mulai dari dalam dan luar kota Bukittinggi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-NYA kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriringan salam buat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kejahiliyahan ke zaman peradaban yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Sripsi ini berjudul **“Penyajian Saluang Organ dalam Acara Bagurau pada Masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi ”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, arahan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Wimbrayardi, M. Sn. pembimbing I dan Drs.Marzam, M. Hum. pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Syeilendra, S.Kar.,M.Hum ketua jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.
3. Penasehat Akademik yaitu Bapak Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah banyak member dorongan dan semangat kepada penulis selama kuliah hingga selesainya skripsi ini.

5. Spesial kepada kedua orang tua, kakak-kakak, adik, kekasih dan teman-teman yang memberi dorongan semangat dan doa restunya. Tanpa mereka penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Padang, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Relevan	7
B. Landasan Teori	9
1. Bentuk Penyajian	9
2. Musik Tradisi	10
3. Bagurau	11
4. Saluang	12
5. Organ	13
C. Kerangka Konseptual	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	17
B. Objek Penelitian	17
C. Instrument Penelitian	17
D. Teknik Penelitian	18
1. Studi Kepustakaan	18
2. Observasi	18
3. Wawancara	19
4. Perekaman	19
E. Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Masyarakat Bukik Ambacang	21
1. Kondisi Geografis	21
2. Mata Pencarian	22
3. Kekerabatan dan Adat Istiadat	23
4. Agama	24
5. Pendidikan	24
6. Kesenian	25

B. Bagurau pada Masyarakat Bukik Ambacang	26
C. Organisasi dalam Konteks <i>Saluang Organ</i>	29
D. Pendukung Penyajian <i>Saluang Organ</i>	31
E. Penyajian <i>Saluang Organ</i> dalam Acara Bagurau	41

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Mata Pencarian	22
Tabel 2. Pendidikan	25

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>Saluang</i>	27
Gambar 2. Pemain <i>Saluang</i>	32
Gambar 3. Pemain <i>Organ</i>	33
Gambar 4. Pendendang	34
Gambar 5. <i>Tukang Oyak</i>	35
Gambar 6. Kostum yang digunakan oleh para pendendang	36
Gambar 7. <i>Saluang</i> yang digunakan yang bernada C dan B.....	37
Gambar 8. <i>Organ</i> /keyboard yang digunakan bermerek Korg PA 50	38
Gambar 9. Para Pagurau yang sedang menikmati pertunjukan <i>saluang organ</i> ..	41
Gambar 10. Penyajian <i>saluang organ</i> tampak depan.....	42

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan kesenian tradisinya, hal ini terlihat dari banyaknya digelar pertunjukan-pertunjukan dan festival-festival kesenian tradisi di wilayah Sumatra Barat, diantaranya seni tradisi pertunjukan *saluang organ* yang diadakan di daerah Bukittinggi. Kesenian ini menggunakan instrumen klasik *saluang* dan instrumen modern *organ* sebagai pengiring vokal atau dendang. Masyarakat pendukung kesenian ini biasa menyebutnya dengan acara *saluang organ*, karena adanya aktifitas senda gurau yang terdapat dalam pertunjukan ini yang diungkapkan dalam pantun-pantun dendang yang bersifat sindiran terhadap aktifitas penonton yang ada pada saat itu sehingga tercipta suasana yang penuh tawa.

Awal mula keberadaan *saluang organ* tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Bukik Ambacang kurang lebih sekitar satu tahun yang lalu hingga sekarang. *Saluang organ* merupakan kesenian baru yang muncul dan berkembang di masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi, hingga saat ini *saluang organ* sangat diminati masyarakat setempat.

Hadir hingga diminatinya *saluang organ* oleh masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi yaitu disebabkan karena terjadinya pergeseran terhadap bentuk kesenian dan ilmu pengetahuan, teknologi serta permintaan dari penikmat *saluang*. Penikmat menginginkan agar *saluang* dendang dapat

di kolaborasikan dengan *orgen* tunggal. Dalam *bagurau* pertunjukan *saluang* dengan iringan *organ* sebagai instrumen pengiring dirasa lebih meriah dibandingkan *saluang* dendang saja.

Seiring dengan Pertunjukan *saluang* dengan iringan *organ* sebagai instrumen pengiring dirasa lebih meriah dibandingkan *saluang* dendang saja. *Organ* berfungsi sebagai akor pengiring, sedangkan *saluang* berfungsi sebagai melody dan juga mengiringi vocal. Dua bentuk jenis alat musik yang berbeda, yakni *saluang* dan *organ*, masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi menyebut pertunjukan ini dengan sebutan “*Saluang Organ*”.

Perkembangan *saluang organ* di tengah-tengah masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi cukup pesat, ini terbukti dari awal pertama masuknya *saluang organ* di daerah tersebut. Awalnya masyarakat mengadakan pertunjukan satu kali dalam seminggu, namun setelah beberapa bulan semenjak itu begitu banyak penikmat kesenian ini datang berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan, begitu antusiasnya penonton yang hadir untuk menikmati penyajian *saluang organ*, maka hal tersebut menjadi pemicu masyarakat Bukik Ambacang menambah jadwal pertunjukan *saluang organ* menjadi tiga kali seminggu, yakni hari Selasa, Kamis dan Minggu pada malam harinya. Pertunjukan berlangsung mulai dari jam 23:00 malam hingga 4:00 dini hari.

Untuk menghadirkan pertunjukan *saluang organ* sebagai sarana hiburan masyarakat, mereka mengundang dua group kesenian yaitu group *saluang* dan group *organ* tunggal tanpa penyanyi. Setiap pertunjukan pemain *saluang*

berbeda-beda. Namun beda halnya dengan group *orgen* tunggal di datangkan dari daerah Payakumbuh, group *organ* tunggal merupakan group tetap yang selalu dihadirkan setiap kali pertunjukan. Dalam pertunjukan *saluang organ* ini menggunakan seperangkat *organ* sebagai instrumen pengiring dan beberapa orang wanita sebagai penyanyi/pedendang. Pendendang didatangkan dari daerah Solok, Piang baliririk, Batu Sangkar dan Payakumbuh.

Dalam kasus ini selain dilihat dari segi instrumennya, jelas tampak bahwa pengaruh *organ* tunggal memberi dampak besar terhadap pertunjukan *saluang* dendang yang sekarang menjadi kesenian baru ditengah-tengah masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi,

Awal penyajian *saluang organ* group membawakan dendang *ratok*. Dendang *ratok* disajikan dengan iringan *saluang* saja. Setelah itu dilanjutkan dengan dendang gembira, yaitu lagu-lagu dendang bertempo atau bernada gembira dan mempunyai lirik yang juga gembira. Pada pertunjukan *saluang organ*, dendang ini diiringi oleh *organ* sehingga lebih jelas adanya kesan gembira. Musik yang digunakan oleh pemain keyboard dalam mengiringi lagu-lagu dendang ini adalah jenis musik dangdut. Berdasarkan penyajian ansambel musiknya, lagu dendang ini diiringi oleh alah musik *saluang* dan keyboard yang dimainkan secara bersamaan. Intro dendang dimainkan oleh keyboard sedangkan *saluang* mengikuti melodi dari keyboard tersebut. Karna telah sama-sama diketahui dalam permainannya, alat musik *saluang* tidak mengenal namanya akord, namun hanya melodi atau irama dendang, sehingga

akord dan melodi atau intro lagu, dimainkan datar mengikuti dendang dan melody keyboard. Disaat vokal, keyboard memainkan akord dan *saluang* mengikuti irama dendang. Dalam penyajian dendang gembira inilah para pendendang menyajikan pantun spontanitas untuk menciptakan suasana tawa dari penonton dengan sindiran yang diberikan kepada beberapa orang yang hadir pada saat itu.

Boleh dikatakan hampir semua golongan masyarakat dapat terhibur dan menikmati pertunjukan *saluang organ* dalam acara bagurau ini, masyarakat sangat mendukung dan menganggap bahwa pertunjukan ini adalah sebuah langkah yang bagus untuk melestarikan senian tradisi yaitu *saluang* dendang dulunya, dengan menambahkan musik modern pada pertunjukan ini sehingga menjadi pertunjukan *saluang organ*. Maka akan lebih disukai masyarakat kalangan remaja yang terhibur dengan adanya musik-musik dangdut dari keyboard, dan kalangan orang tua dapat meminta dendang-dendang klasik atau dendang *ratok*. Beragamnya jenis lagu-lagu yang biasa dibawakan dalam pertunjukan *saluang organ* ini yaitu dendang *ratok*, dendang gembira, gamad, dangdut slow, dan pop minang.

Dilihat dari permasalahan ini, pertunjukan *saluang organ* sudah berkembang dengan adanya pengaruh musik populer yang lebih dipilih karena mencakup selera masyarakat yang berbeda-beda. Kesenian *saluang organ* ini sangat menarik untuk diteliti karena *saluang organ* merupakan pertunjukan kesenian baru yang berkembang di daerah Bukik Ambacang Bukittinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Penggabungan antara intrumen klasik *saluang* dan instumen modern *organ* tunggal.
2. Penggunaan kesenian *saluang organ* sebagai sarana hiburan masyarakat.
3. *Saluang organ* merupakan kesenian baru yang hadir di masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi.
4. Penyajian *saluang organ* dalam acara *bagurau* pada masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah mampu penulis jadikan sebagai topik penelitian. Mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka penelitian ini dibatasi pada persoalan penyajian *saluang organ* dalam acara *bagurau* pada masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk penyajian *saluang organ* dalam acara *bagurau* pada masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian *saluang organ* dalam acara *bagurau* pada masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Keguruan.
2. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kebudayaan tradisional minangkabau.
3. Sebagai pengalaman awal bagi penulis untuk memahami serta mengetahui bagaimana bentuk penyajian kesenian di tengah-tengah masyarakat pendukung.
4. Dapat mengasah kemampuan berpikir dalam meneliti sebuah seni pertunjukan yang ada di daerah Bukik Ambacang Bukittinggi.
5. Dapat mengenal lebih dalam tentang kesenian baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat Bukittinggi khususnya di daerah Bukik Ambacang.
6. Mampu mengembangkan dan melestarikan budaya nenek moyang kita terdahulu

BAB II

KERANGKA TEORISTIS

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan harus dilakukan agar tidak terjadi plagiat dan topik yang diteliti benar-benar baru serta belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Untuk itu perlu dilakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti. Berkaitan dengan hal itu, maka beberapa penelitian dengan judul bentuk penyajian di antaranya adalah:

1. Andar Indra sastra. Tesis. UGM. “Bagurau Dalam Basaluang: Cerminan Budaya konflik”. Penelitinya membahas tentang aktifitas basaluang (*bagurau*) tidak terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat dengan belakang budaya konflik sosial politik, konflik agama, dan konflik pertunjukan.
2. Adina. 2010. Skripsi,FBS UNP Padang. “Bentuk Penyajian Saluang Dendang pada Kegiatan Memasak Gulai Dalam Persiapan Pernikahan di Luhak Limo Puluah”. Penelitinya membahas tentang bagaimana struktur bentuk penyajian saluang dendang sebagai hiburan pada upacara adat dan acara-acara lainnya. Penyajian saluang dendang dilaksanakan malam hari diatas pentas terbuka dan disajikan dalam bentuk musik saluang dan diiringi oleg dendang yang berupa pantun-pantun.
3. Riska Desmayenti. 2014. Skripsi,FBS UNP Padang. “Penyajian Saluang Dendang Dalam Acara Bajago-jago di Jorong Galagah Kabupaten Solok”.

Peneliti membahas tentang dalam penyajian saluang dendang dengan lima orang pemain dalam acara bajago-jago disajikan di atas pentas dengan menambahkan car, tamborin, dan gendang sebagai alat musik pendukung. Saluang dendang yang disajikan bernuansa gembira, lagu-lagu yang dimainkan sudah memiliki ritem dan syair-syairnya lebih kepada bentuk pantun-pantun dan ungkapan perasaan.

4. Hike Purwanti Wahyudani. 2014. Skripsi, FBS UNP Padang. “Penyajian Orgen Tunggal Dalam Pesta Perkawinan di Nagari Talang Koto Pulau Tapan Kecamatan Rana Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitinya membahas tentang kesenian orgen tunggal dalam acara pesta perkawinan berfungsi sebagai hiburan dan tontonan dalam upacara pesta pernikahan. Penyajian dimulai dari pagi jam 09:00-17:00 sore, dan malam jam 21:00-03:00. Lagu-lagu yang disajikan beraneka ragam, mulai dari pop, minang, dangdut, barat, dan juga lagu islamiah. Dan di malam hari disajikan kebanyakan lagu house tripping. Penonton orgen tunggal mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua ikut menonton orgen tunggal.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan topik bentuk penyajian di atas sama sekali berbeda dengan apa yang peneliti lakukan. Peneliti memfokuskan kajian kepada penyajian *saluang orgen* dalam acara *bagurau* pada masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi.

B. Landasan Teori

Landasan teori berfungsi untuk membangun kerangka teori sebagai bahan acuan dasar untuk penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori dari para ahli yang bisa membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang dikaji. Dalam penulisan ini merupakan penulisan pertama mengenai penyajian *saluang organ* dalam acara *bagurau* pada masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi. Untuk menemukan dan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan Penyajian *saluang organ* dalam acara *bagurau* pada masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi, peneliti akan menggunakan beberapa teori yang relevan dan dapat dijadikan landasan berfikir yakni:

1. Bentuk Penyajian

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wujud yang ditampilkan (tampak). Menurut Djelantik (1999: 20-21) dalam semua jenis kesenian, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur. Bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan dan unsur-unsur penunjang yang membantu. Unsur-unsur itu disusun dengan cara terstruktur hingga berwujud.

Adapun penyajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penampilan (suatu pertunjukan) pagelaran musik. Menurut Djelantik (1999: 73) penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian

itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, pengamat, pembaca, pendengar, dan khalayak ramai pada umumnya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian adalah kesatuan unsur-unsur yang disusun dengan cara terstruktur. Unsur-unsur itu saling berkaitan dan saling mendukung dalam kesenian *saluang organ* dalam acara *bagurau* pada masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi. Unsur-unsur itu meliputi: 1) pemain, 2) kostum, 3) lagu, 4) alat musik, 5) waktu dan tempat pertunjukan, serta 6) penonton.

2. Musik Tradisi

Menurut Banoe (2003: 288) musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Selanjutnya Banoe (2003: 288) menjelaskan bahwa: “musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah”. Dengan kata lain, musik tradisi ialah musik yang berakar pada tradisi salah satu atau beberapa suku di suatu wilayah tertentu. Musik tradisi memiliki karakteristik yang khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainan, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya.

3. Bagurau

Bagurau adalah salah satu ragam sastra lisan yang masih hidup (Anwar, 2000:7). Dalam pengertian ini, *bagurau* merupakan pendendangan pantun-pantun permintaan penonton atau audien diiringi tiupan bunyi alat musik saluang. Merupakan ciri khasnya, penonton berperan aktif secara langsung dari awal sampai berakhirnya pertunjukan, *Bagurau* sebagai bentuk seni pertunjukan dalam masyarakat Minangkabau, tidaklah diketahui secara pasti kapan digunakan sebagai istilah pertunjukan. Sampai saat ini belum ditemukan hasil penelitian yang mengkaji asal-usul munculnya kata *bagurau* sebagai istilah pertunjukan. Namun yang pasti, istilah ini muncul dari tradisi budaya masyarakat Minangkabau, yakni tradisi budaya lisan yang merupakan salah satu ciri khas kebudayaan Minangkabau. Tradisi bercakap-cakap atau budaya bercerita dalam suasana yang akrab, sindir-sindiran melalui ungkapan-ungkapan bahasa yang tajam merupakan kebiasaan yang sudah umum dan dikenal luas dalam masyarakat Minangkabau.

Kebiasaan masyarakat untuk berkumpul bersama sambil bercerita dan bercanda, dengan tema-tema pembicaraan yang saling sindir-menyindir, bahkan juga bisa saling mencimeeh (*mencemooh*), dalam suasana yang dialogis dan akrab, menyebabkan masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang suka dan pintar bicara.

Kebiasaan berkumpul ini sekarang banyak ditemukan di tempat-tempat umum, dan yang paling banyak dijadikan tempat berkumpul ini adalah lapau kopi (kedai kopi). Di hampir seluruh pelosok Sumatra Barat, yang mayoritas penduduknya Minangkabau, akan kita temukan banyak kedai kopi, yang pada saat-saat tertentu, terutama pada sore dan malam hari ramai dikunjungi. Pengunjung umumnya adalah kaum laki-laki.

4. Saluang

Menurut Hanefi (1992 : 1 -2) *Saluang* itu sendiri adalah sebuah pipa yang dibuat dengan bambu tipis yang biasa disebut talang. Orang Minangkabau percaya bahwa bahan yang paling bagus untuk dibuat *saluang* adalah bahan yang berasal dari talang yang digunakan untuk jemuran kain atau yang talang yang digunakan hanyut disungai. Alat musik tersebut berukuran sekitar 40-60cm.

Cara pembuatan alat musik *saluang* tersebut yaitu pertama sipembuat memilih bahan bambu tipis atau talang, seperti yang disebut diatas bahan yang paling bagus adalah talang untuk jemuran kain atau yang ditemukan hanyut disungai. Setelah itu langkah kedua dipotong dengan ukuran sekitar 40-60cm, diameter lobang yang masing-masing lobang berjarak 1,5 lingkaran alat. Dan unruk lebih jelas dilihat, maka alat musik *saluang* ini diberi hiasan berupa gambar rumah gonjong atau hiasan-hiasan minang lainnya.

Peniupan *saluang* biasanya laki-laki dengan cara memegang *saluang* miring kebawah dan kesatu sisi *saluang* diletakkan dibagian samping bibir, lalu ditiup, sehingga menghasilkan suara yang tak terputus, dengan menggunakan nafas yang disebut “circular breathing” dan agar suara tidak berhenti saat peniup menarik nafas.

Melody *saluang* dalam penyajiannya berbentuk ulangan meskipun syair-syair yang dinyanyikan berubah-ubah. Dalam pertunjukannya pemain *saluang* selalu didampingi oleh seorang penyanyi (*pendandang*), yang membawakan pantun. Saluang banyak digunakan sebagai pengiring dendang yang membawakan berbagai macam irama dendang yang bentuk pantun dengan suasana gembira, sedih, ratok, dan kaba. Sering kali ada dua atau tiga pendandang yang tampil, mereka biasanya bernyanyi bergantian dengan iringan *saluang*.

Lagu-lagu *saluang* digolongkan berdasarkan suasana atau emosi. Sebagian besar masuk kegolongan lagu sedih ada yang dinamakan dengan *ratok* “ratapan”, dan lagu-lagu gembira yang berangkat dari pantun-pantun. Lagu-lagu sedih selalu non metris (tanpa mad). Sebaliknya lagu gembira dan setengah gembira selalu metris.

5. Organ

Pengertiannya secara umum sama seperti piano, namun keyboard tersebut memiliki kelebihan dalam hal suara yang dikeluarkan, dalam piano mungkin hanya suara akustik saja yang keluar, namun dari keyboard / *organ* tunggal ini hampir berbagai macam jenis suara music

ada didalamnya, sehingga orang akan lebih tertarik bila menyanyikan sebuah lagu itu diiringi dengan alat *organ* tunggal. (sumber) <http://c-pena.blogspot.com>

Organ Tunggal merupakan salah satu bentuk hiburan musik modren yang hadir dan berkembang. serta sangat diminati oleh semua kalangan, yang menggunakan satu alat musik sebagai penggerak utama komposisi musiknya. Namun, seiring perkembangannya, *organ* tunggal juga didukung oleh alat-alat musik klasik seperti seruling, gendang, dan terkhusus didaerah sumatera barat yakni di Bukik Ambacang Bukittinggi dikombinasikan dengan *saluang*.

Bentuk penyajian *Organ* tunggal di mainkan oleh satu orang player dan menggunakan satu alat musik saja yaitu Keyboard/Organ/Elektric Piano. Penyajiannya didukung dengan menggunakan soundsystem. Soundsystem yaitu suatu sistem tata suara agar, satu ruangan atau area bisa mendengarkan bunyi yang bersumber dari hasil rekaman atau langsung menggunakan microphone atau yang berasal dari peralatan elektronik misalnya peralatan band atau *organ* tunggal.

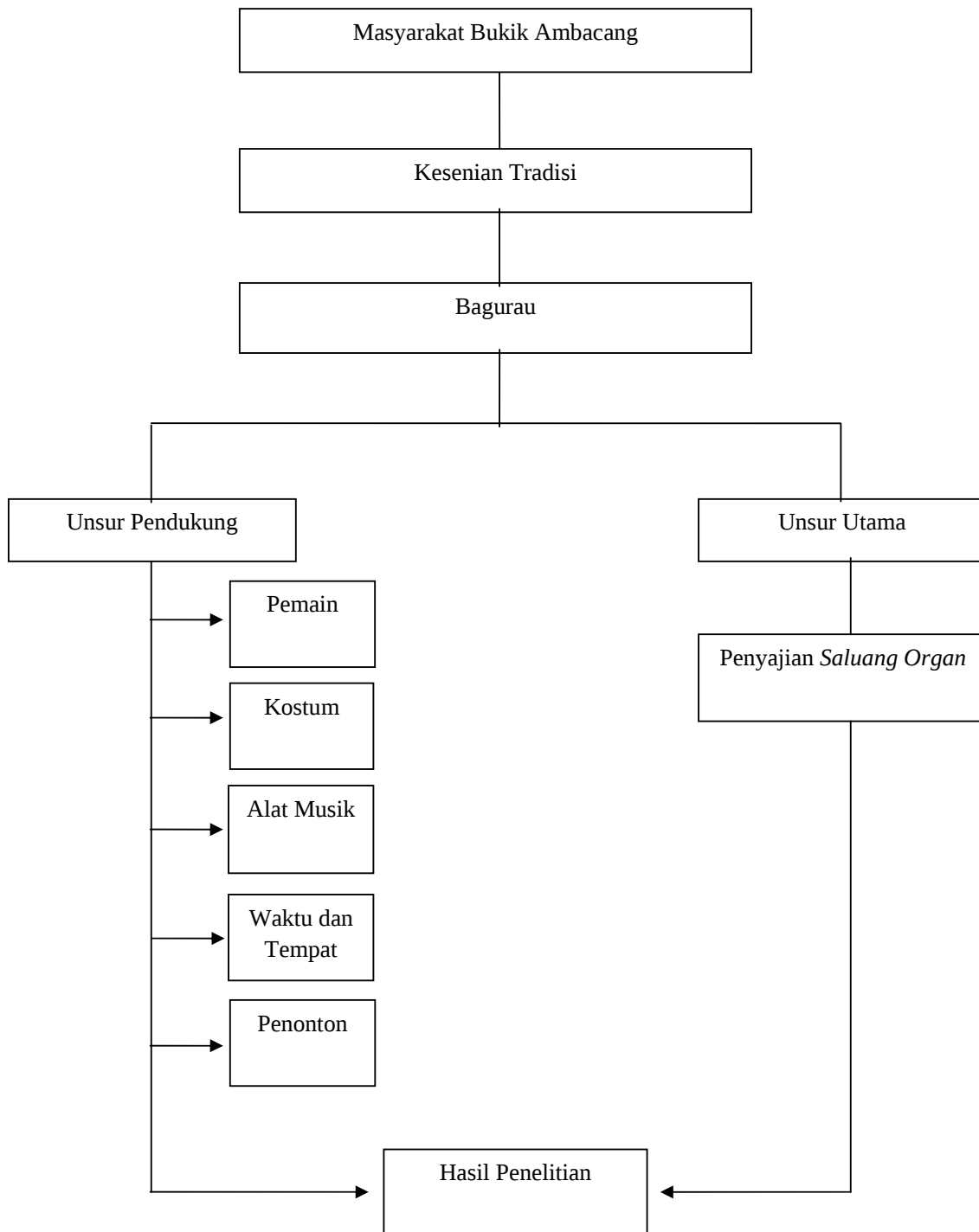
Orgen atau sering juga disebut keyboard adalah salah satu alat musik elektronik dengan tuts seperti tuts piano dan bisa memainkan instrument musik secara bersamaan. Jadi dengan bermain keyboard seolah-olah dapat memainkan beberapa alat. *Organ* dapat menghasilkan beberapa jenis musik, mulai dari : dangdut, pop, campursari, melayu, dan juga musik daerah lainnya. *Organ* Tunggal atau biasa disebut juga solo

keyboard. Jenis live music ini biasa dimainkan dengan satu orang pemain keyboard atau biasa disebut players. *Organ* dapat dimainkan oleh pemain atau player yang menguasai dan ahli memainkan alat musiknya (elektone) dengan satu atau dua orang singers atau penyanyi *organ* tunggal. (sumber) <http://instruktur-musik.blogspot.com>.

Apa yang telah penulis paparkan berkaitan dengan penjelasan para ahli tentang pokok pikiran yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, akan penulis jadikan sebagai tolak ukur atau pedoman dalam rangka menemukan dan mendeskripsikan penyajian *saluang organ* dalam acara *bagurau* pada masyarakat Bukik Ambacang Bukittinggi.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. Pertama, penulis menguraikan dan menjelaskan tentang keberadaan masyarakat di daerah Bukik Ambacang Bukittinggi secara umum. Kemudian dilanjutkan pada kegiatan penyajian kesenian *Saluang Organ* Dalam Acara *Bagurau* dengan semua unsur-unsur pendukungnya. Untuk itu diuraikan raikan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 1
Skema Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Saluang organ merupakan salah satu kesenian tradisi Minangkabau yang mengalami akulturasi sehingga menjadi sebuah kesenian baru yang berkembang di Kota Bukittinggi. Ini dipengaruhi oleh musik modern yang lebih disukai masyarakat saat ini dibandingkan dengan musik-musik tradisi. Dalam hal ini, pertunjukan *saluang organ* yang berkembang di Bukik Ambacang Bukittinggi terdiri atas dua buah instrument pengiring yaitu *saluang* dan *keyboard/organ*.

Dalam pertunjukan *saluang organ*, para pemain terdiri atas tiga orang pendendang, satu orang pemain *saluang*, dan satu orang pemain *organ*. Pertunjukan ini berlangsung *pada* malam hari setelah shalat isya tepatnya jam 22.00 hingga 3.00 WIB dini hari. Jenis lagu yang terdapat pada pertunjukan yaitu lagu *ratok* yang hanya diiringi oleh alat musik *saluang*, lagu dendang gembira yang diiringi oleh *saluang* dan *organ*, lagu dangdut slow dan pop minang diiringi oleh organ saja. Lagu-lagu yang dibawakan sesuai atas permintaan penonton/*pagurau*. Antusias *pagurau* sangat penting dalam berlangsungnya pertunjukan sehingga terciptanya suasana canda tawa. Untuk mendukung penyajian, *keyboard* didukung oleh seperangkat *sound system* sehingga menghasilkan suara yang keras di tempat khusus yang sudah ditentukan.

Struktur pertunjukan *saluang organ* dimulai dari tahap persiapan oleh para pendukung hingga terselenggaranya acara sesuai dengan kesepakatan dengan pihak penyelenggara, Pada akhir pertunjukan akan disajikan sebuah lagu penutup yang hanya diiringi oleh instrumen *saluang*.

B. Saran

Penyajian *saluang organ* merupakan salah satu kesenian yang berjalan mengikuti arus modernisasi, dalam hal ini diharapkan kepada masyarakat pendukung kesenian terutama kesenian tradisi di Minangkabau agar mempedulikan perkembangan ini karena dilihat dari pertunjukan *saluang organ* peranan dendang-dendang dan alat musik tradisi sangat sedikit. Dan diharapkan kedepannya perkembangan dari bentuk kesenian tradisi ini tidak membuang bentuk asli dari ketradisiannya sehingga kesenian sehingga dapat terus dicintai, diminati hingga dibanggakan oleh generasi baru yang akan mewarisi musik tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang dahulunya.

Khususnya para pengkaji seni dan budaya, kajian ini dapat memberikan motifasi dan jalan pembuka bahwa sangat banyak permasalahan dan kasus seni dilingkungan masyarakat Minangkabau yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Indra Sastra. 1999. *"Bagurau Dalam Basaluang Cerminan Budaya Konflik"*. Yogyakarta: UGM.
- Adina. 2010. *"Bentuk Penyajian Saluang Dendang Pada Kegiatan Memasak Gulai Dalam Persiapan Pernikahan di Luhak Limo Puluah"*. Padang: FBS UNP.
- Desmayenti, Riska. 2014. *"Penyajian Saluang Dendang Dalam Acara Bajago-jago di Jorong Galagah Kabupaten Solok"*. Padang: FBS UNP.
- Hike Purwanti Wahyudani. *"Penyajian Orgen Tunggal Dalam Pesta Perkawinan di Nagari Talang Koto Pulai Tapan Kecamatan Rana Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan"*. Padang: FBS UNP.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- <http://c-pena.blogspot.com/2013/07/Pengertian-Piano-Keyboards-Organ-Tunggal.Html?m=1>.
- <http://instruktur-musik.blogspot.com/2011/10/Pengertian-Keyboards.Html?m=1>
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.